

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Telah diketahui bahwa akhir-akhir ini penyakit campak merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara kita yakni dengan dilaporkannya kejadian wabah penyakit campak di beberapa daerah dengan angka kesakitan dan angka kematian yang cukup tinggi.

Untuk mencegah dan memberantas penyakit campak satunya-satunya cara yang paling efektif adalah dengan jalan vaksinasi. Dengan tujuan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian maka pemerintah (Departemen kesehatan) telah melaksanakan program pengembangan imunisasi sebagaimana yang telah dikampanyekan oleh WHO (Rampengan, 1997).

Campak adalah penyakit yang disebabkan oleh Virus Campak. Gejala-gejala penyakit campak adalah demam, batuk, pilek dan bercak-bercak merah pada permukaan kulit 3 – 5 hari setelah anak menderita demam. Bercak mula-mula timbul di pipi bawah telinga yang kemudian menjalar ke muka, tubuh dan anggota tubuh lainnya. Penyakit campak dapat berkembang menjadi komplikasi berupa radang paru-paru, infeksi pada telinga, radang pada saraf, radang pada sendi dan radang pada otak yang dapat menyebabkan kerusakan otak yang permanen (Nelson, 2000).

Campak merupakan penyakit menular. Seorang penderita campak dapat dengan sangat cepat menularkan virus campak kepada orang lain melalui bersin dan batuk ataupun kontak langsung. Seseorang yang belum pernah menerima imunisasi campak dapat dengan sangat mudah tertular virus ini apabila tinggal di sekitar penderita campak. Pencegahan penyakit campak yang paling efektif adalah dengan imunisasi. Pemberian imunisasi akan menimbulkan kekebalan aktif terhadap campak. Imunisasi campak umumnya merupakan bagian dari serangkaian imunisasi rutin untuk anak balita. Sayangnya, masih banyak anak di

Indonesia yang belum menerima imunisasi campak. Kelalaian untuk memberikan imunisasi campak pada balita telah mengakibatkan lebih dari 15,000 anak di Indonesia terserang campak. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan penderita campak tertinggi di dunia. Bahkan, tiap 20 menit ada satu anak di Indonesia yang meninggal karena penyakit ini (<http://www.koalisi.org>).

Program pemberian imunisasi ini dimulai sejak 20 Februari 2007 sampai tanggal yang sama bulan depan. Untuk imunisasi polio dan pemberian vitamin A targetnya 792.017 balita. Vaksin kali ini menggunakan anggaran dari World Health Organization (WHO) dan PMI Internasional sebesar Rp 1,59 miliar.

Berdasarkan data surveilans aktif rumah sakit di Jakarta pada tahun 2006, memaparkan cakupan anak di Jakarta yang sudah memperoleh vaksin imunisasi masih minim. Yaitu untuk anak usia satu sampai empat tahun adalah 53 persen, dan anak lima tahun hingga 14 tahun 24 persen. Cakupan yang belum mencapai 90 persen, dinilai cukup mengkhawatirkan.

Angka kejadian campak di Jawa Barat selaku provinsi dengan jumlah penduduk dan jumlah kasus yang cukup tinggi, berperan dalam menambah tingginya angka secara nasional. Kasus campak masih tersebar di sebagian Kota/Kabupaten di Jawa Barat.

Pada tahun 2006 dilaporkan 3.748 kasus campak, 45,97% (1.723) di antaranya terjadi pada balita. Pada tahun 2006, cakupan imunisasi campak di sejumlah Kabupaten/Kota masih belum mencapai 100% (<http://www.bapeda-jabar.go.id>, 2006).

Data menunjukkan bahwa di beberapa Kabupaten/Kota seperti Kab. Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, Indramayu, Karawang dan Bekasi, cakupan imunisasi campak pada tahun 2006 masih kurang dari 80%. Hal itu berbanding lurus dengan masih tingginya kasus campak di daerah-daerah tersebut.

Pada kampanye campak, Jawa Barat menargetkan 3.992.144 anak diimunisasi campak. sampai Sabtu (24/2/2006) pukul 17.00 WIB sudah tercakup 983.667 anak (24,64%) untuk imunisasi campak dan 1.180.608 (26,62%) untuk vaksinasi polio (<http://www.bapeda-jabar.go.id>, 2006).

Adapun untuk Kota Bandung ditargetkan 196.085 anak untuk campak dan 214.232 untuk imunisasi polio. sampai Sabtu (24/2/2006) pukul 15.20 WIB sudah tercakup 69.075 (35,2%) untuk imunisasi campak dan 83.692 (39,1%) anak untuk imunisasi polio ([http:// www.bapeda-jabar.go.id](http://www.bapeda-jabar.go.id), 2006).

Berdasarkan data dari Puskesmas Kejaksan Cirebon tahun 2006, cakupan imunisasi campak(87%) tidak mencapai target(90%)

Puskesmas adalah suatu kesatuan organisasi fungsional yang langsung memberikan pelayanan kesehatan secara menyeluruh kepada masyarakat dalam satu wilayah kerja tertentu dalam bentuk usaha-usaha kesehatan pokok. Salah satu usaha kesehatan pokok Puskesmas yaitu pencegahan dan pemberantasan penyakit menular seperti penyakit campak. Salah satu faktor yang diharapkan mendukung keberhasilan program pencegahan campak melalui PIN 2007 adalah keaktifan kader Posyandu dengan melakukan penyuluhan (Soekidjo Notoatmodjo, 2005).

Seorang kader kesehatan merupakan warga masyarakat yang terpilih dan diberi bekal keterampilan kesehatan melalui pelatihan oleh sarana pelayanan kesehatan/Puskesmas setempat. Melalui kegiatannya sebagai kader ia diharapkan mampu menggerakkan masyarakat untuk melakukan kegiatan yang bersifat swadaya dalam rangka peningkatan status kesehatan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan yang sifatnya promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif (Soekidjo Notoatmodjo, 2005).

Dalam wilayah kerja Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon terdapat 15 Posyandu. Jumlah kader yang dimiliki sebanyak 225 orang. Jadi setiap Posyandu memiliki 15 orang kader.

Dengan adanya partisipasi kader, Posyandu diharapkan mampu berperan aktif dalam menunjang pemberantasan campak melalui penyuluhan.

Melihat kenyataan ini maka diadakanlah penelitian mengenai gambaran peran kader dalam penyuluhan imunisasi campak dan penyakit campak pada PIN 2007.

1.2 Identifikasi masalah

Tabel 1.1 Imunisasi campak

Tahun	Target	Cakupan
2005	88%	84%
2006	90%	87%
2007	93%	91%

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran peran kader dalam penyuluhan imunisasi campak dan penyakit campak pada PIN 2007 dalam wilayah kerja Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon?
2. Bagaimanakah gambaran pengetahuan kader tentang imunisasi campak dan penyakit campak?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian:

Untuk mengetahui gambaran peran kader Posyandu dalam penyuluhan imunisasi campak dan penyakit campak di wilayah kerja Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon pada PIN 2007.

Tujuan penelitian:

1. Mengetahui gambaran keaktifan kader Posyandu dalam penyuluhan imunisasi campak dan penyakit campak
2. Mengetahui gambaran pengetahuan kader Posyandu tentang campak, imunisasi campak dan PIN di wilayah kerja Puskesmas Kejaksan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

a. Bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran peran kader Posyandu dalam penyuluhan imunisasi campak dan penyakit campak selama PIN 2007 di wilayah kerja Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon sehingga dapat dijadikan acuan untuk lebih meningkatkan peran Posyandu, terutama kader dalam pencegahan campak di Indonesia.

b. Bagi masyarakat

Meningkatkan kesadaran ibu khususnya yang memiliki bayi dan balita dalam menjaga anak terhadap serangan virus campak serta meningkatkan pengetahuan tentang campak, imunisasi campak, dan PIN.

c. Bagi penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penyakit campak, tranmisi dan pencegahannya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Campak adalah penyakit yang disebabkan oleh Virus Campak. Gejala-gejala penyakit campak adalah demam, batuk, pilek dan bercak-bercak merah pada permukaan kulit 3 – 5 hari setelah anak menderita demam. Bercak mula-mula timbul di pipi bawah telinga yang kemudian menjalar ke muka, tubuh dan anggota tubuh lainnya. Penyakit campak dapat berkembang menjadi komplikasi berupa radang paru-paru, infeksi pada telinga, radang pada saraf, radang pada sendi dan radang pada otak yang dapat menyebabkan kerusakan otak yang permanen. Untuk mencegah dan memberantas penyakit campak satunya-satunya cara yang paling efektif adalah dengan jalan vaksinasi (Rampengan, 1997).

Berdasarkan data surveilans aktif rumah sakit di Jakarta pada tahun 2006, memaparkan cakupan anak di Jakarta yang sudah memperoleh vaksin imunisasi masih minim. Yaitu untuk anak usia satu sampai empat tahun adalah 53 persen,

dan anak lima tahun hingga 14 tahun 24 persen. Cakupan yang belum mencapai 90 persen, dinilai cukup mengkhawatirkan

Kelalaian untuk memberikan imunisasi campak pada balita telah mengakibatkan lebih dari 15,000 anak di Indonesia terserang campak. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan penderita campak tertinggi di dunia. Bahkan, tiap 20 menit ada satu anak di Indonesia yang meninggal karena penyakit ini. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang pelaksanaan program pencegahan campak di posyandu dan keaktifan kadernya dalam melaksanakan penyuluhan imunisasi campak ([http:// www.koalisi.org.](http://www.koalisi.org))

Salah satu faktor yang diharapkan mendukung keberhasilan program pencegahan campak melalui PIN 2007 adalah keaktifan kader Posyandu dengan melakukan penyuluhan. Posyandu merupakan ujung tombak terdepan kesehatan masyarakat. Oleh sebab itu keberadaannya patut mendapat perhatian lebih.

Dalam wilayah kerja Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon terdapat 15 Posyandu. Jumlah kader yang dimiliki hanya sebanyak 225 orang. Jadi setiap Posyandu memiliki 15 orang kader. Dengan adanya partisipasi kader, Posyandu tetap diharapkan mampu berperan aktif dalam menunjang pemberantasan campak melalui penyuluhan.

Melihat kenyataan ini maka diadakanlah penelitian mengenai gambaran peran kader dalam penyuluhan imunisasi campak dan penyakit campak pada PIN 2007.

1.6 Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

- Jenis Penelitian : Deskriptif
- Rancangan Penelitian : *Cross sectional*
- Teknik Pengumpulan data : Survei, melalui wawancara langsung dengan responden
- Instrumen Penelitian : Kuesioner

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon

1.7.2 Waktu penelitian

Penelitian ini berlangsung sejak Februari sampai Desember 2007